



MUSIK SEBAGAI KRITIK SOSIAL: ANALISIS KOMUNIKASI DALAM LAGU 'BAYAR BAYAR BAYAR' OLEH BAND SUKATANI

Nita Talia

nita4951@gmail.com

Ilmu komunikasi, FHSIP, Universitas Terbuka

Abstrak Lagu "Bayar Bayar Bayar" oleh Band Sukatani memunculkan fenomena sosial yang menarik, dengan lirik yang secara eksplisit mengkritik korupsi di tubuh kepolisian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lagu ini membentuk wacana publik tentang korupsi polisi melalui teori komunikasi massa, agenda *setting*, dan *framing*. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana media sosial dan media massa berperan dalam menyebarkan pesan kritik sosial yang disampaikan melalui lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam mempercepat agenda *setting*, sementara media massa berperan dalam membingkai isu yang diangkat, yang pada gilirannya memengaruhi persepsi publik terhadap institusi kepolisian. Melalui analisis lirik, ditemukan bahwa lagu ini menggunakan simbolisme dan metafora untuk menggambarkan ketidakadilan sosial dan korupsi dalam kepolisian. Penelitian ini memperkaya literatur teori komunikasi massa dan menawarkan wawasan baru mengenai penggunaan musik sebagai kritik sosial dalam era digital. Temuan ini juga menyoroti pentingnya kebebasan berekspresi dan literasi media di tengah dominasi media sosial dalam membentuk opini publik.

Kata Kunci: Musik sebagai Kritik Sosial, Korupsi Polisi, Media Sosial, Agenda-Setting, Teori Framing.

Abstract The song "Bayar Bayar Bayar" by Band Sukatani has sparked an interesting social phenomenon, with lyrics that explicitly criticize corruption within the police force. This study aims to analyze how the song shapes public discourse on police corruption through mass communication theory, agenda-setting, and framing. Using a qualitative approach and case study design, this research identifies the role of social media and mass media in disseminating the social critique conveyed through the song. The findings reveal that social media plays a key role in accelerating agenda-setting, while mass media frames the issue, thereby influencing public perception of the police institution. Lyrical analysis reveals that the song uses symbolism and metaphors to portray social injustice and corruption within the police. This research enriches mass communication theory literature and provides new insights into the use of music as social criticism in the digital era. The findings also emphasize the importance of freedom of expression and media literacy amidst the dominance of social media in shaping public opinion.

Keywords: Music as Social Criticism, Police Corruption, Social Media, Agenda-Setting, Framing Theory.

PENDAHULUAN

Musik, sejak zaman dahulu, telah menjadi salah satu bentuk komunikasi yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga mampu menyampaikan pesan-pesan sosial, politik, dan budaya. Sebagai bagian dari media komunikasi massa, musik memiliki daya jangkau yang luas, mampu menyentuh audiens dari berbagai lapisan masyarakat, serta memiliki kekuatan untuk membentuk opini dan persepsi publik. Peran musik dalam komunikasi massa ini telah banyak diteliti, dengan penekanan pada kemampuannya dalam menyampaikan pesan-pesan sosial yang kritis. Fenomena lagu-lagu yang menggugah kesadaran sosial menjadi bukti nyata bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai alat perubahan sosial yang kuat (Rabinowitch, 2020).

Salah satu contoh yang menarik untuk dianalisis adalah lagu "Bayar Bayar Bayar" yang dipopulerkan oleh Band Sukatani pada tahun 2023. Lagu ini menjadi viral di Indonesia pada Februari tahun 2025 dan menuai kontroversi besar setelah dirilis. Lirik lagu yang mengkritik praktik korupsi yang melibatkan oknum polisi, seperti "Mau bikin SIM? Bayar polisi" dan "Mau gusur warga? Bayar polisi", langsung menyentuh isu yang sangat sensitif dalam masyarakat Indonesia, yakni korupsi di tubuh kepolisian. Sebagai suatu karya seni yang memuat pesan-pesan sosial, lagu ini telah memicu reaksi beragam, baik dari masyarakat maupun pihak-pihak terkait, seperti institusi kepolisian dan pemerintah. Kontroversi ini mengundang perhatian publik tentang bagaimana kritik sosial dapat disampaikan melalui musik dan bagaimana media massa serta media sosial berperan dalam menyebarkan pesan tersebut (Mavrodieva et al., 2019).

Kritik terhadap institusi sosial, termasuk aparat kepolisian, melalui media musik bukanlah hal yang baru. Sejumlah musisi dan band di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, telah menggunakan musik sebagai alat untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap pemerintah dan kekuasaan. Namun, apa yang membuat fenomena lagu "Bayar Bayar Bayar" ini menarik adalah tidak hanya berkaitan dengan konten liriknya, tetapi juga cara lagu ini disebarluaskan dan diterima oleh masyarakat melalui platform media sosial. Hal ini menjadi menarik dalam memahami dinamika komunikasi massa dan agenda-setting yang terbentuk melalui proses penyebaran lagu ini, serta bagaimana persepsi publik terhadap kepolisian dipengaruhi oleh lagu tersebut.

Selain itu, fenomena ini juga mengundang pertanyaan tentang sejauh mana media sosial dapat menjadi ruang bagi kritik sosial dan bagaimana media massa mengatur atau membingkai isu tersebut dalam konteks wacana publik. Lagu ini, meskipun bersifat independen dan berasal dari ranah musik alternatif, telah berhasil menarik perhatian khalayak luas dan mendorong diskursus publik tentang korupsi. Dalam konteks ini, lagu "Bayar Bayar Bayar" tidak hanya sekedar sebuah karya seni, melainkan juga sebuah fenomena komunikasi yang harus dianalisis lebih dalam menggunakan teori komunikasi massa dan *agenda setting*.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lagu "Bayar Bayar Bayar" membentuk wacana publik tentang korupsi polisi, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap persepsi publik terhadap institusi kepolisian. Melalui pendekatan teori komunikasi massa dan agenda *setting*, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pesan dalam lagu ini dapat membentuk agenda publik dan memengaruhi opini serta sikap masyarakat terhadap fenomena sosial yang diangkat.

Dalam fenomena lagu "Bayar Bayar Bayar" yang menjadi viral dan menuai kontroversi, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana lagu tersebut membentuk wacana publik mengenai korupsi polisi melalui teori komunikasi massa dan agenda *setting*, serta apa dampak dari penyebaran lagu ini terhadap persepsi publik terhadap institusi kepolisian. Isu utama yang diangkat oleh lagu ini terkait dengan praktik korupsi yang melibatkan oknum polisi, yang melalui lirik-liriknya menyuarakan kritik terhadap penegakan hukum di Indonesia. Sebagai kritik sosial yang memanfaatkan

media musik, lagu ini menuntut analisis lebih mendalam terkait pengaruhnya dalam membentuk persepsi publik dan dinamika komunikasi yang terjadi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana lagu "Bayar Bayar Bayar" membentuk wacana publik mengenai korupsi polisi dengan menggunakan teori komunikasi massa dan agenda *setting*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak penyebaran lagu ini terhadap persepsi publik terhadap institusi kepolisian, baik di media sosial maupun dalam masyarakat umum. Dengan demikian, penelitian ini akan menggali hubungan antara musik sebagai bentuk komunikasi massa dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pembentukan opini publik terkait masalah sosial yang diangkat dalam lagu tersebut, serta dampaknya terhadap citra kepolisian.

Penelitian ini menggabungkan beberapa teori komunikasi untuk menganalisis fenomena yang terjadi seputar lagu "Bayar Bayar Bayar". Teori komunikasi massa menjadi salah satu landasan utama dalam penelitian ini, karena teori ini menjelaskan bagaimana media massa, dalam hal ini musik yang tersebar luas melalui platform digital, memiliki peran penting dalam membentuk opini dan perilaku publik. McQuail (2010) menyatakan bahwa media massa memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu sosial dan politik. Dalam konteks ini, lagu "Bayar Bayar Bayar" berfungsi sebagai sebuah media yang dapat mempengaruhi masyarakat, membentuk opini mereka, dan menyuarakan kritik terhadap aparat kepolisian yang terlibat dalam korupsi. Lagu ini, dengan penyebarannya melalui media sosial, telah menjadi alat yang efektif untuk mengarahkan perhatian publik pada masalah sosial yang sedang berkembang.

Selanjutnya, teori agenda *setting* juga sangat relevan untuk memahami bagaimana lagu ini mampu memunculkan isu korupsi polisi ke dalam agenda publik. Shoemaker dan Reese (2014) menjelaskan bahwa teori agenda *setting* menggambarkan bagaimana media memiliki kemampuan untuk menentukan topik-topik yang dianggap penting oleh publik. Dalam hal ini, lagu "Bayar Bayar Bayar" berperan sebagai alat untuk membawa isu korupsi di tubuh kepolisian ke dalam fokus perhatian publik. Penelitian ini akan menggali bagaimana lagu tersebut, yang berasal dari ranah musik alternatif, mampu mengubah agenda publik mengenai korupsi dan bagaimana perubahan agenda ini berkontribusi pada pembentukan persepsi masyarakat terhadap institusi kepolisian.

Teori *framing* juga diterapkan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi bagaimana media membingkai sebuah isu atau kejadian tertentu. Dalam kasus lagu "Bayar Bayar Bayar", *framing* yang terjadi melalui media sosial dan berbagai platform lainnya memainkan peran besar dalam membentuk cara masyarakat memandang kritik terhadap kepolisian. *Framing* media terhadap isu korupsi yang diangkat dalam lagu ini membentuk cara publik menilai tindakan oknum polisi yang terlibat dalam praktik tersebut. Seiring berkembangnya diskursus publik mengenai lagu ini, cara media membingkai isu-isu tersebut akan mempengaruhi persepsi dan opini masyarakat, yang pada gilirannya akan membentuk wacana sosial terkait korupsi di kepolisian.

Teori kritis, sebagaimana dikemukakan oleh Habermas (2022), juga menjadi pijakan penting dalam penelitian ini. Teori ini menekankan pentingnya analisis terhadap

struktur kekuasaan yang ada dalam komunikasi massa, yang sering kali menguntungkan kelompok-kelompok dominan dan menindas kelompok-kelompok yang lebih lemah. Dalam hal ini, lagu "Bayar Bayar Bayar" berfungsi sebagai kritik terhadap struktur kekuasaan di tubuh kepolisian yang dianggap melibatkan diri dalam praktik korupsi. Dengan menggunakan teori kritis, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana musik, sebagai bentuk seni, bisa menantang atau mengkritik struktur sosial yang dominan, termasuk kekuasaan yang ada dalam institusi negara seperti kepolisian. Melalui lirik-liriknya, lagu ini berfungsi untuk menggugat ketidakadilan dan ketidaksesuaian yang terjadi dalam institusi tersebut, dengan harapan dapat memicu perubahan sosial yang lebih baik.

Meski telah ada beberapa penelitian yang membahas peran musik dalam komunikasi sosial, banyak di antaranya yang terbatas pada analisis lirik lagu tanpa memperhitungkan konteks yang lebih luas, yaitu peran media sosial dan komunikasi massa dalam penyebaran pesan tersebut. Sebagai contoh, penelitian oleh Wibowo et al. (2021) membahas hubungan antara media sosial dan perilaku konsumen, namun tidak mengaitkan secara eksplisit bagaimana musik digunakan sebagai alat kritik sosial yang berkembang di platform digital. Selain itu, penelitian oleh Sharda et al. (2018) yang meneliti bagaimana musik dapat mempengaruhi komunikasi sosial, juga belum mengintegrasikan analisis mendalam mengenai dampak media sosial dalam mempercepat perubahan persepsi publik terhadap isu-isu sosial. Penelitian sebelumnya cenderung terbatas pada analisis sempit dan tidak memasukkan dinamika komunikasi yang terjadi dalam ranah sosial digital, di mana musik berperan penting sebagai alat mobilisasi opini dan kritik sosial.

Dengan memperhatikan hal ini, penelitian ini bertujuan mengisi gap tersebut dengan menghubungkan teori komunikasi massa dan agenda *setting* dalam konteks musik sebagai bentuk kritik sosial yang disebarkan melalui media sosial. Penelitian ini akan memperkaya literatur dengan pendekatan yang lebih holistik yang melibatkan analisis musik sebagai bentuk komunikasi sosial yang tidak hanya dilihat dari sisi lirik, tetapi juga dari perspektif distribusi pesan melalui platform media sosial yang memiliki kekuatan dalam membentuk agenda publik dan opini masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian ini memberi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran musik dalam membentuk wacana sosial dan politik, serta dampaknya terhadap persepsi publik.

Penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan dengan menggabungkan berbagai teori komunikasi yang relevan, termasuk komunikasi massa, agenda *setting*, dan teori kritis, untuk menganalisis fenomena lagu "Bayar Bayar Bayar" sebagai kritik sosial. Tidak hanya terbatas pada lirik atau pesan yang terkandung dalam lagu, tetapi penelitian ini juga memperhitungkan peran media sosial dalam penyebaran pesan tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana penyebaran lagu melalui media sosial mampu membentuk agenda publik dan mengubah persepsi masyarakat terhadap isu yang diangkat, dalam hal ini korupsi polisi. Penekanan pada analisis media sosial sebagai kanal penyebaran pesan kritik sosial adalah bagian penting yang membedakan penelitian ini dengan studi-studi terdahulu yang sering kali hanya mengkaji musik sebagai kritik tanpa

memperhitungkan pengaruh media sosial dalam mempercepat atau memperluas dampaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis fenomena lagu "Bayar Bayar Bayar" oleh Band Sukatani sebagai kritik sosial terhadap praktik korupsi di tubuh kepolisian. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna, konteks, dan dinamika sosial yang terkandung dalam teks dan interaksi publik terkait lagu tersebut (Creswell & Poth, 2016). Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena spesifik dalam konteks sosial yang terbatas namun signifikan (Yin, 2018). Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi lirik lagu "Bayar Bayar Bayar" yang dipopulerkan oleh Band Sukatani, komentar dan diskusi publik di media sosial terkait lagu tersebut, serta artikel berita dan opini yang membahas kontroversi yang ditimbulkan oleh lagu ini. Lirik lagu digunakan untuk menganalisis pesan yang disampaikan oleh band sebagai bentuk kritik sosial. Komentar dan diskusi publik di media sosial memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat merespons dan menafsirkan lagu tersebut. Artikel berita dan opini digunakan untuk memahami bagaimana media massa membingkai isu yang diangkat dalam lagu dan bagaimana hal ini mempengaruhi persepsi publik terhadap kepolisian (Krippendorff, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap lirik lagu dan media sosial, serta studi dokumentasi terhadap artikel berita dan opini. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam lirik lagu dan komentar publik, serta untuk memahami bagaimana pesan dalam lagu diterima dan diproses oleh audiens. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis artikel berita dan opini yang membahas lagu tersebut, guna memahami konstruksi media terhadap isu yang diangkat dalam lagu (Bengtsson, 2016). Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan tiga teknik analisis, yaitu analisis tematik, analisis framing, dan analisis wacana kritis. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam lirik lagu dan diskusi publik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-pola makna yang muncul dari data dan untuk memahami bagaimana tema-tema tersebut berkaitan dengan isu yang diangkat dalam lagu (Braun & Clarke, 2006).

Analisis *framing* digunakan untuk memahami bagaimana media massa membingkai isu yang diangkat dalam lagu dan bagaimana hal ini mempengaruhi persepsi publik terhadap kepolisian. *Framing* dalam konteks ini merujuk pada cara media memilih dan menyoroti aspek-aspek tertentu dari suatu isu untuk membentuk interpretasi publik terhadap isu tersebut (Samsudin, 2020). Dalam penelitian ini, analisis framing dilakukan terhadap artikel berita dan opini yang membahas lagu "Bayar Bayar Bayar", dengan fokus pada bagaimana media menyajikan informasi, memilih narasumber, dan menggunakan bahasa untuk membingkai isu korupsi di kepolisian. Analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap struktur kekuasaan dan dominasi dalam komunikasi massa, serta

untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Teori wacana kritis, seperti yang dikemukakan oleh Fairclough (2023), berfokus pada bagaimana teks dan praktik komunikasi mencerminkan dan memperkuat struktur sosial yang ada. Dalam konteks penelitian ini, analisis wacana kritis diterapkan untuk memahami bagaimana lagu "Bayar Bayar Bayar" sebagai teks budaya dapat berfungsi sebagai alat kritik terhadap struktur kekuasaan di tubuh kepolisian.



Gambar 1. Bagan Kerangka Konsep Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Lirik Lagu

Lirik lagu "Bayar Bayar Bayar" memiliki pesan yang jelas mengenai kritik terhadap praktik korupsi di tubuh kepolisian. Lagu ini mengandung elemen-elemen yang menyerang secara langsung fenomena yang meresahkan masyarakat, yakni praktik pembayaran ilegal yang seringkali melibatkan petugas kepolisian. Dalam analisis lirik ini, dapat mengidentifikasi berbagai elemen yang berfungsi sebagai kritik sosial yang tajam terhadap sistem yang ada, terutama dalam kaitannya dengan struktur kekuasaan dalam institusi kepolisian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah dan Hariyanto (2025) yang menekankan bahwa musik memiliki kekuatan untuk menggugah kesadaran sosial dan mengkritisi struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat.

Salah satu elemen kunci dalam lirik lagu ini adalah penggunaan kalimat-kalimat yang secara eksplisit menyindir praktik pungutan liar, seperti "Mau bikin SIM? Bayar polisi" dan "Mau gusur warga? Bayar polisi." Kalimat-kalimat ini mencerminkan kondisi sosial yang ada di lapangan, di mana masyarakat seringkali dipaksa untuk membayar sejumlah uang kepada petugas polisi agar urusan administrasi atau hukum mereka dapat berjalan lancar. Kritik yang disampaikan dalam lirik ini jelas menyoroti praktik korupsi yang mengakar di dalam sistem kepolisian. Selain itu, lirik lagu ini menggunakan gaya bahasa yang lugas dan langsung, yang berfungsi untuk menarik perhatian audiens

terhadap masalah sosial yang sangat relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Sadler (2022) juga mengungkapkan bahwa gaya bahasa yang lugas dalam lirik musik dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu sosial yang penting, sekaligus menciptakan ruang untuk diskusi publik yang lebih terbuka.

Lirik lagu juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami, yang merupakan salah satu strategi komunikasi untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada khalayak luas. Dalam hal ini, lirik lagu berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat. Keberanian Band Sukatani dalam menulis lirik yang secara terbuka menyerang institusi kepolisian menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi saluran untuk menyuarakan protes sosial yang kuat. Hal ini mencerminkan bagaimana karya seni dapat berfungsi sebagai bentuk kritik terhadap struktur kekuasaan yang ada, khususnya terhadap instansi yang seharusnya menjadi penegak hukum dan keadilan.

Selain elemen-elemen yang secara eksplisit menyampaikan kritik terhadap korupsi polisi, lirik lagu ini juga kaya akan makna simbolik dan metaforis yang lebih dalam. Dalam analisis ini, dapat menggali lebih jauh simbolisme yang terkandung dalam pilihan kata dan gambaran yang digunakan oleh Band Sukatani. Salah satu simbol yang sering muncul dalam lirik lagu ini adalah simbol uang, yang digunakan untuk menggambarkan korupsi sebagai suatu bentuk transaksi ilegal yang mengarah pada ketidakadilan. Uang dalam konteks ini bukan hanya sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan dan ketidaksetaraan dalam hubungan antara aparat kepolisian dan masyarakat. Sejalan dengan teori simbolisme dalam seni yang dikemukakan oleh Carbone dan Mijs (2022), penggunaan uang sebagai simbol dalam lirik lagu ini mengacu pada ketimpangan sosial dan hubungan yang terdistorsi antara kekuasaan dan rakyat.

Metafora "bayar polisi" dalam lirik lagu ini dapat diartikan sebagai representasi dari sistem yang terstruktur, di mana kekuasaan polisi tidak hanya berfungsi untuk menegakkan hukum, tetapi juga untuk menekan dan memanfaatkan masyarakat yang tidak berdaya. Pembayaran yang disebutkan dalam lirik tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kekuasaan yang dimiliki oleh aparat penegak hukum, yang dapat menentukan jalannya keadilan berdasarkan apakah seseorang mampu membayar atau tidak. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan yang mencolok antara mereka yang memiliki sumber daya ekonomi dan mereka yang tidak. Penelitian yang dilakukan oleh Bonsu (2023) juga menunjukkan bagaimana simbolisasi uang dalam lagu sebagai bentuk kritik terhadap ketidaksetaraan sosial dapat memengaruhi persepsi publik terhadap sistem keadilan yang berlaku.

Selain itu, penggunaan simbol "gusur warga" dalam lirik lagu ini juga mengandung makna yang lebih dalam. Gusuran, dalam konteks ini, merujuk pada tindakan pemerintah atau aparat kepolisian yang melakukan perampasan tanah atau pemindahan paksa warga, sering kali tanpa ganti rugi yang adil atau prosedur yang sesuai. Dalam lagu ini, "gusur warga" bukan hanya sekadar menggambarkan tindakan fisik pemindahan, tetapi juga mencerminkan bagaimana kekuasaan polisi digunakan untuk melindungi kepentingan tertentu, seringkali yang berhubungan dengan pengusaha atau

pemodal yang memiliki kepentingan di balik kebijakan yang merugikan warga miskin atau kelas bawah. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Putri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan simbol sosial dalam musik dapat memperkuat pesan kritik terhadap ketidakadilan yang dihadapi oleh kelompok masyarakat marginal.

Tabel 1. Analisis Lirik Lagu "Bayar Bayar Bayar"

Elemen Lirik	Makna	Simbolisme/Metafora
"Mau bikin SIM? Bayar polisi"	Kritik terhadap praktik pungutan liar dalam urusan administrasi kepolisian.	Uang sebagai simbol transaksi korupsi dan ketidakadilan.
"Mau gusur warga? Bayar polisi"	Kritik terhadap pemanfaatan kekuasaan polisi dalam mendukung kepentingan tertentu, seperti penggusuran warga.	Gusuran sebagai simbol ketidakadilan sosial dan penggunaan kekuasaan untuk melayani kepentingan elit.
"Bayar polisi"	Merepresentasikan sistem korupsi yang terstruktur di dalam institusi kepolisian.	Uang sebagai simbol ketidaksetaraan kekuasaan dalam hubungan antara aparat dan masyarakat.
"Korupsi polisi"	Menyuarakan ketidakadilan yang dilakukan oleh oknum polisi dalam menjalankan tugas mereka.	Corruption as a metaphor for systemic injustice and inequality.

Interpretasi simbolik dan metaforis dalam lirik lagu ini memberikan gambaran yang jelas tentang ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan aparat kepolisian. Band Sukatani, melalui liriknya, tidak hanya menggambarkan korupsi sebagai sebuah tindakan individual, tetapi juga sebagai suatu sistem yang tertanam dalam struktur sosial dan kekuasaan yang ada. Dengan menggunakan simbolisme dan metafora yang kuat, lagu ini berhasil menyampaikan pesan sosial yang lebih luas tentang ketidaksetaraan dan penindasan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya yang melibatkan kekuasaan kepolisian. Dengan demikian, lagu "Bayar Bayar Bayar" tidak hanya berfungsi sebagai karya musik yang menghibur, tetapi juga sebagai sarana untuk menyuarakan kritik sosial yang mendalam. Lirik lagu ini mampu memberikan gambaran yang jelas tentang masalah-masalah sosial yang melibatkan kepolisian dan menunjukkan bagaimana musik, sebagai bentuk seni, dapat menjadi alat untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap praktik-praktik yang merugikan masyarakat. Kritik yang disampaikan dalam lagu ini berfungsi untuk menggugah kesadaran sosial masyarakat tentang pentingnya perubahan dalam sistem kepolisian dan penegakan hukum yang lebih adil.

Dinamika Komunikasi Massa dalam Lagu "Bayar Bayar Bayar" oleh Band Sukatani

Di era digital ini, media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam mempercepat penyebaran informasi dan membentuk opini publik. Hal ini sejalan dengan

temuan oleh Lin (2022), yang menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sebagai sarana untuk berinteraksi, tetapi juga sebagai saluran penting dalam memobilisasi opini publik terhadap isu-isu sosial. Dalam konteks lagu “Bayar Bayar Bayar,” media sosial berfungsi sebagai platform yang memungkinkan pesan yang terkandung dalam lagu tersebut tersebar dengan cepat ke khalayak luas. Lagu ini dengan cepat menjadi viral, menyebar di berbagai platform seperti YouTube, Instagram, Twitter, dan Facebook, di mana netizen memberikan respons berupa komentar, reaksi, dan diskusi yang membentuk wacana publik tentang korupsi di kepolisian.

Salah satu alasan utama mengapa media sosial sangat efektif dalam menyebarkan lagu ini adalah karena sifatnya yang interaktif dan partisipatif. Platform seperti Twitter dan Facebook memungkinkan masyarakat untuk berbagi konten, menyuarakan pendapat, dan terlibat dalam diskusi secara langsung. Pada saat yang sama, media sosial memungkinkan lagu ini untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan komunitas yang lebih besar yang peduli terhadap masalah sosial yang diangkat dalam lagu tersebut. Dalam penelitian oleh Rajshri dan Malloy (2023), ditemukan bahwa musik dapat berfungsi sebagai alat penggerak opini publik, dan media sosial adalah platform yang ideal untuk mempercepat proses ini. Hal ini terjadi karena karakteristik media sosial yang memudahkan konten untuk tersebar dengan cepat dan dapat dijangkau oleh berbagai kalangan masyarakat.

Media sosial juga memungkinkan pembentukan wacana publik yang lebih terbuka. Sebagai contoh, diskusi yang terjadi di Twitter dan Facebook sering kali melibatkan berbagai kalangan, termasuk musisi, aktivis, jurnalis, hingga masyarakat umum. Dalam konteks ini, lagu “Bayar Bayar Bayar” berfungsi sebagai titik awal untuk diskusi tentang korupsi polisi, di mana netizen dapat berbagi pandangan mereka tentang praktik-praktik tidak etis dalam kepolisian. Diskusi ini pada akhirnya memperkuat kritik yang disampaikan dalam lagu, dan bahkan dapat memperluas persepsi tentang bagaimana kekuasaan dan korupsi dapat mengubah hubungan antara masyarakat dan aparat penegak hukum. Hal ini mengarah pada apa yang disebut sebagai “wacana alternatif,” yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka terhadap lembaga-lembaga negara, seperti kepolisian, yang seharusnya bertanggung jawab dalam menegakkan hukum (Sitompul, 2023).

Selain peran media sosial, media massa juga memegang peranan penting dalam membentuk dan memperkuat wacana publik terkait dengan lagu “Bayar Bayar Bayar.” Dalam hal ini, media massa berfungsi untuk memperluas jangkauan pesan kritik yang disampaikan melalui lagu tersebut, sekaligus menanggapi respons publik yang berkembang. Media massa, seperti surat kabar, televisi, dan portal berita *online*, sering kali menjadi tempat utama bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai kontroversi yang muncul. Dalam konteks ini, media massa tidak hanya melaporkan kejadian atau isu yang terjadi, tetapi juga membingkai isu tersebut dengan cara yang dapat memengaruhi persepsi publik terhadap fenomena yang sedang berlangsung. Berdasarkan penelitian oleh Abiodun & Nwaoboli (2023), media massa memiliki kekuatan besar dalam menentukan bagaimana isu-isu sosial dibingkai dan

disampaikan kepada audiens mereka. Ketika media massa menanggapi kritik yang disampaikan melalui lagu “Bayar Bayar Bayar,” mereka tidak hanya memberikan ruang bagi pembicaraan mengenai isu korupsi polisi, tetapi juga turut berperan dalam membentuk cara masyarakat memandang isu tersebut. Misalnya, beberapa artikel berita mungkin menyoroti kontroversi yang timbul setelah lagu tersebut dirilis, sementara yang lain mungkin lebih fokus pada reaksi publik atau tanggapan dari kepolisian. Pembingkaiannya seperti ini memiliki dampak yang signifikan terhadap cara masyarakat memahami dan merespons pesan yang disampaikan melalui lagu.

Dalam beberapa kasus, media massa dapat memperkuat kritik yang disampaikan dalam lagu dengan memberikan ruang lebih banyak untuk diskusi dan analisis tentang isu yang diangkat. Sebagai contoh, beberapa portal berita online atau program televisi yang membahas kontroversi lagu ini bisa saja mengundang ahli atau aktivis untuk membahas lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang terkandung dalam lirik lagu. Hal ini membantu masyarakat untuk memahami lebih dalam mengenai fenomena sosial yang dihadirkan oleh Band Sukatani dan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai isu-isu yang relevan. Namun, media massa juga memiliki potensi untuk membatasi atau mengarahkan kritik yang disampaikan dalam lagu ini, tergantung pada bagaimana isu tersebut dibingkai. Sebagaimana dijelaskan oleh Samsudin (2020), *framing* dalam media dapat berfungsi untuk membentuk narasi tertentu yang memengaruhi bagaimana publik menerima atau menanggapi suatu isu. Dalam konteks lagu “Bayar Bayar Bayar,” media massa bisa saja memilih untuk lebih fokus pada kontroversi seputar lirik lagu, misalnya dengan menyoroti bahwa lagu ini dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap polisi, daripada membahas secara kritis soal korupsi yang terjadi. Pembingkaiannya seperti ini dapat mengalihkan perhatian publik dari kritik yang sebenarnya diungkapkan dalam lagu, dan sebaliknya, memperburuk persepsi terhadap musik sebagai alat kritik sosial.

Tabel 2. Dinamika Komunikasi Massa pada Lagu "Bayar Bayar Bayar"

Aspek	Peran Media Sosial	Pengaruh Media Massa
Penyebaran Pesan Kritik	Menyebarkan lagu dengan cepat ke audiens yang lebih luas, memungkinkan partisipasi aktif	Meningkatkan jangkauan diskusi publik melalui artikel berita dan liputan khusus
Pembentukan Wacana Publik	Menjadi ruang bagi netizen untuk menyuarakan opini dan berdiskusi tentang masalah sosial	Memperkuat atau membingkai pesan lagu, mengubah cara pandang masyarakat terhadap isu
Meningkatkan Partisipasi Publik	Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam diskusi sosial mengenai korupsi polisi	Membuka ruang bagi opini yang lebih luas tentang ketidakadilan dalam sistem hukum
Pembingkaiannya Isu Korupsi Polisi	Membentuk wacana alternatif tentang	Menanggapi kritik dengan membingkai isu sesuai

	ketidakadilan sosial dan penegakan hukum	dengan posisi media dan audiens mereka
--	---	---

Dinamika komunikasi massa yang terjadi dalam penyebaran lagu “Bayar Bayar Bayar” menunjukkan betapa besar peran media sosial dalam membentuk wacana publik dan mempercepat penyebaran kritik sosial. Media sosial berfungsi sebagai platform yang efektif untuk menyebarkan pesan dalam lagu dan memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam membentuk narasi mengenai isu sosial, seperti korupsi polisi. Di sisi lain, media massa memiliki peran yang penting dalam memperluas jangkauan dan respons terhadap kritik yang disampaikan melalui lagu. Media massa tidak hanya melaporkan isu, tetapi juga membingkai pesan yang disampaikan, yang pada gilirannya memengaruhi bagaimana publik menerima dan merespons kritik tersebut. Dalam konteks ini, penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial dan media massa saling berinteraksi dalam membentuk persepsi publik terhadap kritik sosial yang disuarakan melalui musik. Media sosial mempercepat penyebaran pesan dan menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka, sementara media massa berperan dalam memperluas wacana dan memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang isu yang diangkat. Dengan demikian, kedua jenis media ini memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik dan mendorong perubahan sosial yang lebih luas.

Persepsi Publik terhadap Institusi Kepolisian Pasca Penyebaran Lagu "Bayar Bayar Bayar"

Lagu “Bayar Bayar Bayar” yang dipopulerkan oleh Band Sukatani telah menjadi fenomena sosial yang menarik perhatian masyarakat Indonesia. Lagu ini, dengan lirik yang secara eksplisit mengkritik praktik korupsi yang melibatkan aparat kepolisian, menciptakan gelombang diskusi publik mengenai ketidakadilan yang terjadi di tubuh kepolisian. Dalam konteks ini, lagu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi seni, tetapi juga sebagai medium yang memengaruhi persepsi publik terhadap institusi kepolisian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan persepsi publik terhadap institusi kepolisian pasca penyebaran lagu “Bayar Bayar Bayar,” serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Dengan pendekatan analisis komunikasi massa, penelitian ini menggali dinamika yang terjadi antara masyarakat, media sosial, dan media massa dalam membentuk persepsi terhadap kepolisian.

Penyebaran lagu "Bayar Bayar Bayar" melalui media sosial dan media massa memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi publik terhadap institusi kepolisian. Sebelum lagu ini viral, kepolisian, meskipun tidak terlepas dari sorotan terkait berbagai praktik negatif, tetap dipandang sebagai institusi yang memiliki kewenangan besar dalam menjaga keamanan dan penegakan hukum. Namun, setelah lagu ini menyebar luas, munculnya wacana baru mengenai korupsi yang terstruktur dalam institusi kepolisian mengubah cara masyarakat memandang peran dan fungsi kepolisian dalam masyarakat. Perubahan persepsi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Babaeitarkami dan Baghchi (2024), yang menyatakan bahwa seni, khususnya musik, dapat menjadi instrumen yang efektif untuk membentuk opini publik dan mempengaruhi

pandangan masyarakat terhadap institusi tertentu. Lagu “Bayar Bayar Bayar” menyentuh isu yang sangat sensitif, yaitu korupsi dalam tubuh kepolisian. Dalam hal ini, lagu tersebut berhasil menyoroti sisi gelap dari institusi yang selama ini dipercaya untuk menjaga hukum dan keadilan. Melalui lirik yang lugas dan tajam, lagu ini memperlihatkan sisi lain dari polisi yang sering kali terlibat dalam praktik korupsi, khususnya melalui pungutan liar yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Sebagai akibatnya, publik mulai memperlihatkan ketidakpercayaan yang lebih besar terhadap kepolisian.

Penelitian oleh Erhiegueke et al. (2022) menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam mempercepat perubahan persepsi ini. Penyebaran lagu melalui platform seperti Twitter, Instagram, dan YouTube memperluas jangkauan pesan yang terkandung dalam lagu dan memungkinkan diskusi publik yang lebih terbuka mengenai isu yang diangkat. Diskusi ini, meskipun awalnya terbatas pada komunitas musik, dengan cepat meluas menjadi perbincangan yang melibatkan berbagai kalangan, termasuk aktivis, jurnalis, dan masyarakat umum. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai ruang publik yang memungkinkan masyarakat untuk berbagi pengalaman, pendapat, dan kritik terhadap kepolisian. Ini memperkuat kritik yang disampaikan dalam lagu dan mempercepat perubahan persepsi terhadap institusi tersebut. Secara lebih mendalam, perubahan persepsi publik terhadap kepolisian pasca penyebaran lagu ini juga dapat dipahami melalui teori agenda-setting. Dalam konteks ini, lagu “Bayar Bayar Bayar” menjadi salah satu alat untuk membawa isu korupsi polisi ke dalam agenda publik yang lebih luas. Sebagaimana dijelaskan oleh Rajshri dan Malloy (2023), media massa memiliki peran besar dalam menentukan isu-isu yang penting bagi masyarakat. Dengan munculnya lagu ini sebagai topik diskusi utama di media sosial dan media massa, isu korupsi polisi akhirnya menjadi sorotan yang lebih tajam. Hal ini membuat masyarakat lebih peka terhadap tindakan-tindakan korupsi yang terjadi dalam tubuh kepolisian dan mendorong mereka untuk lebih kritis terhadap cara kepolisian menjalankan tugasnya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan persepsi publik terhadap kepolisian pasca penyebaran lagu "Bayar Bayar Bayar." Faktor pertama adalah peran media sosial dalam mempercepat penyebaran informasi. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, media sosial menjadi alat yang sangat efektif dalam menyebarkan informasi dan memobilisasi opini publik. Penyebaran lagu ini melalui platform digital seperti Twitter, Facebook, dan YouTube memungkinkan masyarakat untuk mengakses lagu tersebut dengan mudah dan terlibat dalam diskusi mengenai isi dan pesan yang terkandung di dalamnya. Menurut penelitian oleh Ezung dan Koza, (2023), media sosial memiliki kekuatan untuk menciptakan percakapan publik yang lebih inklusif, di mana masyarakat dapat dengan bebas menyuarakan opini mereka tentang isu yang sedang berkembang.

Faktor kedua yang memengaruhi persepsi adalah peran media massa dalam membongkar dan melaporkan isu yang diangkat dalam lagu. Media massa, melalui pemberitaan dan analisis, memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu isu. Dalam kasus lagu “Bayar Bayar Bayar,” media massa memainkan

peran penting dalam memperluas jangkauan kritik yang disampaikan oleh lagu tersebut. Beberapa media massa mengangkat isu yang terkandung dalam lagu ini, mengundang pakar dan aktivis untuk memberikan perspektif lebih lanjut tentang korupsi dalam kepolisian. Pembingkaiannya yang dilakukan oleh media ini memengaruhi cara masyarakat memandang institusi kepolisian, baik secara positif maupun negatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Emelu dan Brossmann (2025), pembingkaiannya media dapat mempengaruhi cara publik memaknai suatu isu, dan dalam hal ini, media massa berperan dalam memperkuat atau mengurangi intensitas kritik yang disampaikan dalam lagu.

Faktor ketiga yang memengaruhi persepsi publik adalah pengalaman langsung masyarakat dengan institusi kepolisian. Seiring dengan penyebaran lagu yang mengkritik korupsi polisi, pengalaman pribadi atau kesaksian yang dibagikan oleh masyarakat melalui media sosial juga turut membentuk persepsi mereka terhadap kepolisian. Banyak masyarakat yang berbagi cerita tentang pengalaman mereka berinteraksi dengan polisi dalam konteks pungutan liar atau tindakan tidak etis lainnya. Hal ini memperkuat kesan negatif yang terbentuk mengenai kepolisian, yang semakin diperburuk dengan adanya lagu yang menyuarakan kritik terhadap hal tersebut. Sebagai contoh, banyak netizen yang berbagi kisah tentang ketidakadilan yang mereka alami saat berurusan dengan polisi, yang pada akhirnya membentuk persepsi kolektif bahwa kepolisian adalah institusi yang terkorupsi.

Faktor terakhir yang memengaruhi persepsi publik adalah adanya respons dari institusi kepolisian itu sendiri. Respons yang diberikan oleh kepolisian terhadap kritik yang disampaikan melalui lagu dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang institusi ini. Jika respons yang diberikan terlalu defensif atau bahkan mengancam pihak-pihak yang mengkritik, hal ini dapat memperburuk citra kepolisian di mata masyarakat. Sebaliknya, jika kepolisian menunjukkan sikap terbuka untuk menerima kritik dan melakukan perubahan, hal ini dapat memperbaiki persepsi publik terhadap mereka. Penelitian oleh You et al. (2022) menunjukkan bahwa respons institusi terhadap kritik sosial memainkan peran penting dalam membentuk opini publik, karena respons yang konstruktif dapat memperbaiki hubungan antara masyarakat dan institusi tersebut.

**Tabel 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Publik terhadap Kepolisian
Pasca Penyebaran Lagu**

Faktor	Penjelasan
Peran Media Sosial	Media sosial mempercepat penyebaran lagu dan memungkinkan diskusi publik yang melibatkan berbagai kalangan.
Peran Media Massa	Media massa membingkai isu kritik yang disampaikan melalui lagu, memengaruhi persepsi publik terhadap polisi.
Pengalaman Langsung Masyarakat	Pengalaman pribadi masyarakat dengan polisi memperkuat persepsi negatif terhadap korupsi di kepolisian.
Respons Institusi Kepolisian	Respons yang diberikan oleh kepolisian terhadap kritik dapat memperburuk atau memperbaiki citra mereka.

Penyebaran lagu "Bayar Bayar Bayar" yang mengkritik korupsi dalam tubuh kepolisian memengaruhi persepsi publik terhadap institusi tersebut. Media sosial berperan besar dalam mempercepat penyebaran lagu dan menciptakan wacana publik mengenai isu tersebut, sementara media massa turut membingkai dan memperluas diskusi tentang kritik yang disampaikan. Selain itu, faktor pengalaman pribadi masyarakat dengan polisi dan respons institusi kepolisian terhadap kritik juga memengaruhi bagaimana masyarakat memandang kepolisian. Lagu ini tidak hanya menjadi alat kritik sosial, tetapi juga memicu perubahan dalam cara masyarakat melihat dan berinteraksi dengan aparat penegak hukum.

KESIMPULAN

Lagu "Bayar Bayar Bayar" oleh Band Sukatani telah membuktikan sebagai media yang efektif dalam menyuarakan kritik sosial, khususnya terhadap korupsi dalam tubuh kepolisian, dan memainkan peran penting dalam membentuk wacana publik. Penyebaran lagu ini melalui media sosial mempercepat proses agenda *setting* dengan memobilisasi opini publik dan menjadikan isu korupsi polisi sebagai topik utama yang diperbincangkan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi massa yang menunjukkan bagaimana media, dalam hal ini musik, berfungsi untuk mempengaruhi opini publik dan perilaku sosial. Melalui platform digital, lagu ini tidak hanya mengkritik korupsi secara eksplisit tetapi juga membuka ruang bagi diskusi sosial yang lebih luas tentang ketidakadilan di institusi kepolisian, dengan media sosial bertindak sebagai ruang publik yang mempercepat persebaran pesan dan memperkaya wacana publik. Penelitian ini juga menggabungkan teori agenda *setting* yang menjelaskan bagaimana lagu ini berhasil membawa isu yang jarang mendapat perhatian luas ke dalam agenda publik, serta teori *framing* yang menunjukkan bagaimana media membingkai isu ini dalam berbagai perspektif, memengaruhi cara masyarakat memandang dan merespons kritik terhadap polisi. Selain itu, penggunaan teori kritis dalam penelitian ini memperlihatkan bagaimana musik berfungsi sebagai kritik terhadap struktur kekuasaan yang mendominasi, memberikan suara kepada kelompok yang sering terpinggirkan dalam wacana sosial. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menjadi alat komunikasi seni yang menghibur, tetapi juga sebagai kekuatan untuk mendorong perubahan sosial melalui kritik yang konstruktif. Dalam hal ini, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menggabungkan berbagai teori komunikasi yang relevan, memperkaya literatur mengenai peran musik dalam membentuk opini publik, serta memberikan rekomendasi penting tentang pentingnya kebebasan berekspresi di era digital yang didorong oleh media sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Abiodun, O. A., & Nwaoboli, E. P. (2023). Analysis of The Guardian Online newspaper framing of the Russian--Ukraine war. *International Journal of Arts, Humanities and Management Studies*, 9(2), 33–43.
- Babaeitarkami, S., & Baghchi, S. (2024). The Influence of Art on Society: Exploring the Impact of Visual Arts, Music, and Literature. *Br. J. Arts Humanit.*, 6(6), 356–363.

- <https://doi.org/10.34104/bjah.02403560363>
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14.
- Bonsu, E. M. (2023). 'Trapping My Way Up': A Corpus-Assisted Discourse Analysis of Black Sherif's Songs. *Critical Discourse Studies*, 22(1), 19–36. <https://doi.org/10.1080/17405904.2023.2269276>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Carbone, L., & Mijs, J. (2022). Sounds Like Meritocracy to My Ears: Exploring the Link Between Inequality in Popular Music and Personal Culture. *Information, Communication & Society*, 25(5), 707–725. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2021.2020870>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Emelu, M. N., & Brossmann, B. (2025). From Guns to Mental Health and Accountability: Decoding Media Narratives and Audience Reactions in Public Mass Shootings. *Journalism and Media*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.3390/journalmedia6010011>
- Erhiguetke, A. W., Esimone, C. C., & Ugoo-Onkonkwo, I. A. (2022). Social media and its influence on 21st century Nigerian youths: the popular music reality. *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, 9(5), 15–22.
- Ezung, S., & Koza, K. O. (2023). The Influence of Social Media on Public Discourse: Examining How Social Media Shape Popular Opinion. *Unpublished Manuscript*.
- Fairclough, N. (2023). Critical discourse analysis. In *The Routledge handbook of discourse analysis* (pp. 11–22). Routledge.
- Habermas, J. (2022). Reflections and Hypotheses on a Further Structural Transformation of the Political Public Sphere. *Theory, Culture & Society*, 39(4), 145–171.
- Hidayatullah, A. A., & Hariyanto, D. (2025). Representasi Kritik Sosial Pada Lirik Lagu 1984 Oleh Superman is Dead. *Heritage*, 13(1), 33–50. <https://doi.org/10.35891/heritage.v13i1.5983>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Lin, Y. (2022). Social media for collaborative planning: A typology of support functions and challenges. *Cities*, 125, 103641. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103641>
- Mavrodieva, A. V, Rachman, O. K., Harahap, V. B., & Shaw, R. (2019). Role of Social Media as a Soft Power Tool in Raising Public Awareness and Engagement in Addressing Climate Change. *Climate*, 7(10), 122. <https://doi.org/10.3390/cli7100122>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. Sage Publications.
- Putri, N. A., Rusmawaty, D., & Suhatmady, B. (2025). Mic As Weapon: Analysis Of Breaking Silence Through Feast's Lyrics In The Context Of Educational Management. *Journal of Educational Management Research* , 4(4 SE-Articles),

- 1308–1319. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i4.1120>
- Rabinowitch, T.-C. (2020). The Potential of Music to Effect Social Change. *Music & Science*, 3, 2059204320939772. <https://doi.org/10.1177/2059204320939772>
- Rajshri, R., & Malloy, J. (2023). *Evolving Role of Social Media in Health Promotion* (B. S. Garg (ed.)). IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.111967>
- Sadler, O. (2022). Defiant Amplification or Decontextualized Commercialization? Protest Music, TikTok, and Social Movements. *Social Media + Society*, 8(2), 20563051221094770. <https://doi.org/10.1177/20563051221094769>
- Samsudin, D. (2020). Understanding the models of framing analyses approaches in media framing studies. *Proceedings of the Second International Conference on Social, Economy, Education and Humanity (ICoSEEH 2019)-Sustainable Development in Developing Country for Facing Industrial Revolution*, 4, 385–389.
- Sharda, M., Tuerk, C., Chowdhury, R., Jamey, K., Foster, N., Custo-Blanch, M., Tan, M., Nadig, A., & Hyde, K. (2018). Music improves social communication and auditory–motor connectivity in children with autism. *Translational Psychiatry*, 8(1), 231. <https://doi.org/10.1038/s41398-018-0287-3>
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2014). *Mediating the Message in the 21st Century: A Media Sociology Perspective*. Routledge.
- Sitompul, A. (2023). Alternative Dispute Resolution Criminal Acts Of Money Politics In Elections In View Of Normative Law. *International Asia Of Law and Money Laundering (IAML)*, 2(1), 1–9.
- Wibowo, A., Chen, S.-C., Wiangin, U., Ma, Y., & Ruangkanjanases, A. (2021). Customer Behavior as an Outcome of Social Media Marketing: The Role of Social Media Marketing Activity and Customer Experience. *Sustainability*, 13(1), 189. <https://doi.org/10.3390/su13010189>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.
- You, G., Gan, S., Guo, H., & Dagestani, A. A. (2022). Public Opinion Spread and Guidance Strategy under COVID-19: A SIS Model Analysis. *Axioms*, 11(6), 296. <https://doi.org/10.3390/axioms11060296>